

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Polemik tentang kepercayaan yang ada di lingkungan masyarakat memiliki permasalahan yang beragam, hal itu didukung oleh rendahnya keimanan serta campur tangan oleh kultur budaya dan tradisi yang masih melekat didalamnya, penyimpangan-penyimpangan ini terjadi terkadang karena kondisi yang serba kekurangan dan kurangnya rasa bersyukur terhadap semua nikmat yang di berikan oleh sang pencipta.

Oleh karna itu bukan suatu hal yang baru bagi masyarakat memilih jalur alternatif untuk memperlancar segala urusannya, terutama untuk memperkaya diri dengan cara yang salah, yaitu bersekutu dengan setan atau sering disebut persekutuan gaib. Perbuatan tersebut sangat dilarang oleh agama dan termasuk perbuatan musyrik, perbuatan musyrik sendiri menurut syariat Islam adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan apa hal apapun itu yang di laarang oleh agama, merupakan kebalikan dari ajaran ketauhidan, yang memiliki arti mengesakan Allah atau mengagungkan Allah sesuai ajaran islam, syirik merupakan perbuatan dosa yang tak bisa diampuni kecuali dengan pertobatan dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya serta menjalankan semua ibadah sebagai kewajiban hambanya. Kemusyrikan secara personal dilaksanakan dengan mengikuti ajaran-ajaran selain ajaran Allah secara sadar dan sukarela (membenarkan ajaran syirik dalam *qalbu*, menjalankannya dalam tindakan dan berusaha menegakkan atau menjaga ajaran syirik tersebut).

Meskipun telah jelas itu adalah hal yang salah dan dilarang agama, namun masih banyak sebagian masyarakat mengabaikan hal tersebut dikarenakan kepercayaan serta keimanannya yang rendah.

Beberapa contohnya telah terjadi di masyarakat luas yaitu:

1. Kisah Dimas Kanjeng pengganda uang

Padepokan Dimas Kanjeng Taat Pribadi di Probolinggo, Jawa Timur disebut-sebut mampu menggandakan uang bagi para pengikutnya. Namun ternyata, penggandaan uang itu diduga hanya usaha tipu-tipu yang dilakukannya.

Terbukti, beberapa pengikutnya kini sadar dan sudah melaporkan perbuatan tersebut ke kantor polisi. Melihat kejadian tersebut, Ketua Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI), KH Cholil Ridwan menilai Indonesia saat memasuki zaman jahiliah.

(<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/09/28/063807931/dimas-kanjeng-dan-peti-ajaib-pengganda-uang-isinya>) di akses tanggal 18 januari 2017, pukul 01:37 WIB

2. Kisah Eyang Subur Meminta Rezeki dengan Cara Salah

Eyang Subur menerima tamu dari berbagai kalangan yang kemudian meminta nasihat, terkait masalah hidup dan rezeki. Namun oleh Adi Bing Slamet dan Arya Wiguna, praktik Eyang Subur dianggap sebagai sebuah penodaan agama, yang kemudian dibantah oleh Eyang Subur. Sementara MUI yang menyelidiki hal ini menyatakan Eyang Subur menyimpang dari akidah Islam.

Dengan demikian bisa di kategorikan perbuatan eyang subur adalah perbuatan musyrik atau menyekutukan Allah.

(<http://celebrity.okezone.com/read/2013/12/26/33/917761/eyang-subur-dari-bandar-togel-guru-spiritual-artis>) di akses tanggal 18 januari 2017, pukul 01:53 WIB

3. Tumbal Pesugihan, Anak Menjadi Korban

Kepala Polisi Resor Metro Tangerang Komisaris Besar Agus Pranoto mengatakan motif Muhammad Rizki, membunuh adik kandungnya sendiri, Putri Mariska Sakinah, 13 tahun, karena mendapat bisikan gaib. “Tersangka mengaku karena disuruh oleh jin,” ujar Agus, Sabtu, 27 Juni 2015 lalu. Tersangka, Agus menjelaskan, juga sedang mendalami pelajaran ilmu hitam dalam satu bulan terakhir ini. Dan terjadi perubahan drastis pada diri Rizki. Hal inilah yang kerap memicu percekocokan antara Rizki dan

adiknya Putri Mariska Sakinah. Sebelum peristiwa berdarah yang menyebabkan Putri tewas pada Minggu, 7 Juni 2015, kedua kakak-adik itu sering cekcok. Selepas asar, Rizki melakukan pembunuhan sadis itu.

Agus mengatakan, Rizki mengaku melakukan tindakan sadis itu karena mendapat bisikan dari jin bertubuh besar dan berkepala botak. Menurut Rizki, jin tersebut mengancam akan membunuh dirinya dan seluruh anggota keluarganya bila perintahnya tidak dituruti. Karena ketakutan diancam, Rizki yang saat itu hanya berdua dengan adiknya di rumah, kemudian mengambil dapur dan menusukkan ke tubuh Putri. Saat itu, Putri baru keluar dari kamar mandi langsung disergap dan digorok oleh Rizki hingga lehernya nyaris putus.

(<https://m.tempo.co/read/news/2015/06/28/064679055/pembunuhan-sadis-ciledug-gara-gara-bisikan-jin-ilmu-hitamdi>) akses tanggal 14 juni 2017, pukul 20:10 WIB

Dan masih banyak lagi pelanggaran yang berhubungan dengan keagamaan atau keyakinan manusia yang semakin melemah. Kepercayaan dan keyakinan merupakan tiang sebagai sumber jati diri manusia yang dimana jika kepercayaan dan keyakinan memudar akan membuat manusia berpikir pendek untuk melakukan tindakan yang tak semestinya, kurangnya rasa bersyukur juga menjadi salah satu faktor utama dalam berperilaku tidak baik dalam berkehidupan. Dengan adanya tugas akhir ini, penulis ingin memberikan informasi kepada khalayak umum.

Dari permasalahan diatas penulis memiliki ide kreatif dengan membuat film indie yang akan di kemas dengan alur yang tidak teratur, sehingga penonton sedikit dibuat merasa bingung dan penasaran akan alur cerita selanjutnya, tetapi tidak merasa bosan atau jenuh untuk terus mengikuti cerita film tersebut.

Adapun film ini terinspirasi dari berbagai macam cara orang untuk memperkaya diri dengan cara pesugihan serta memenuhi hasrat untuk kebutuhan hidup, tapi penulis tidak semena-mena langsung mengangkat permasalahan itu, penulis memilih untuk mengamati dan kemudian memodifikasi dari sumber-sumber yang telah ada di masyarakat, hingga akhirnya penulis memutuskan untuk membuat film dengan ide kreatif penulis sendiri.

Dari beberapa program yang kreatif dalam mengemas informasi menjadi sebuah tayangan hiburan yang di minati oleh masyarakat. Jenis program yang di tayangkan oleh televisi pun beragam, dari berita, *reality show*, *variety show*, *talk show*, kuis, perfilman ataupun dokumenter. Masing-masing program memiliki keunggulannya masing-masing yang sesuai dengan pasarnya. Semakin berkembangnya keinginan masyarakat maka akan semakin berkembang juga jenis program atau tema program yang di tawarkan oleh televisi untuk masyarakat itu sendiri. Suatu program harus dapat memberikan informasi kepada audien untuk memenuhi keinginan masyarakat untuk mengetahui suatu hal tertentu. Dimana setiap program tersebut bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Komunikasi adalah masalah yang *essensial* dalam perubahan sosial. Proses sosial pada pola ini meliputi tiga langkah yaitu *invention* (proses ide-ide baru diciptakan atau dikembangkan), *disfusion* (proses inovasi itu disebarakan kepada anggota masyarakat), dan *consequences* (perubahan yang terjadi akibat inovasi itu diterima atau ditolak). (Sutopo, 2009).

Penulis memilih format film karena penulis meyakini format ini merupakan format yang tepat dalam memberikan informasi serta hiburan yang bersifat dramatis untuk pemecah permasalahan yang diangkat. Melalui film ini, penulis dapat memberikan hiburan kepada penonton melalui kemasan menarik yang disuguhkan serta memberikan edukasi yang dibutuhkan masyarakat mengenai alur cerita dalam film tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi penonton yang menyaksikan.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Menurunnya tingkat keimanan manusia terhadap Tuhan yang maha Esa di masyarakat membuat mereka mudah tersesat dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, menggunakan jalur alternatif yang tidak semestinya untuk memperkaya diri atau untuk memenuhi kebutuhan duniawi serta meninggalkan ajaran agama dan mendekati kemusyrikan. Kemusyrikan secara personal dilakukan dengan mengikuti ajaran-ajaran selain ajaran Agama, secara sadar dan sukarela (membenarkan ajaran syirik dalam *qalbu*, syirik dalam arti musyrik atau kemusyrikan yang berarti menyekutukan Allah, melakukan hal yang

dilarang oleh Allah. Menjalankannya dalam tindakan dan berusaha menegakkan atau menjaga ajaran syirik tersebut).

Dari rumusan masalah tersebut, penulis mengulas permasalahan yang ada di masyarakat untuk diangkat menjadi naskah film indie *bergenre horror*. Film ini mengangkat sebagian kecil dari unsur kepercayaan yang berada di masyarakat, tentang kurangnya kepercayaan kepada Tuhan sehingga mereka mengambil jalur alternatif untuk mendapat kepuasan diri dengan cara yang salah, serta diharapkan film ini dapat memberi pelajaran tetapi tidak memiliki unsur untuk menggurui. Oleh karena itu penulis memiliki beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Berdasarkan keadaan ini, bagaimana cara penulis mengambil sudut pandang dalam film yang diangkat dan dapat memberikan informasi secara runtut sesuai dengan informasi yang ada.
2. Bagaimana teknik seorang penulis dalam memproduksi sebuah program dengan membuat film yang layak ditonton serta memberikan edukasi dan kesadaran bertindak di masyarakat, memberikan hiburan serta agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

1.3 TUJUAN

Pemecahan dari semua permasalahan di atas adalah :

1. Jelas sekali untuk membuat film yang dapat di terima oleh masyarakat.
2. Menyuguhkan tayangan film yang di rancang dan di produksi serta dikemas dalam sebuah kemasan menarik dengan konsep dramatis serta penuh dengan ketegangan, memberikan edukasi serta kesadaran dengan informasi yang di sampaikan dalam film.
3. Untuk memproduksi sebuah film yang mengedepankan unsur dramatis yang sesuai dengan tema dan genre film yang di angkat oleh penulis.

1.4 BATASAN MASALAH

Untuk mempermudah didalam produksi film, penulis akan memodifikasi dari sumber yang didapat, sehingga dalam pengemasan film ini dapat dilakukan dengan ringan, menarik dan mudah di pahami, tetapi tidak meninggalkan unsur dramatis di dalamnya sesuai dengan judul “Petaka”. Dalam produksi film “Petaka” ini penulis akan membahas tentang kepercayaan dan keimanan yang mulai memudar didalam sebuah keluarga, sehingga manusia melakukan hal yang menyimpang dari aturan kepercayaannya. Untuk menghasilkan sebuah karya film yang baik dibutuhkan ketrampilan dan kejelian saat proses produksi berlangsung.

Kemudian untuk memfokuskan arah film ini sesuai dengan judul yang penulis angkat yaitu “Petaka”, penulis memiliki batasan-batasan baik dari segi tema maupun *job decription* yang akan lebih ditekankan, yaitu sebagai berikut:

1. Judul yang dipilih adalah “Petaka” dan bisa disebut mala petaka yang berarti adalah bahaya yang akan datang atau bahaya yang terjadi karena sesuatu yang telah dilakukan. Bercerita tentang balasan yang telah dilakukan karena telah melakukan persekutuan dengan setan atau mencari jalur alternatif yang salah dan dilarang oleh agama. Dengan pengertian singkat tersebut penulis memiliki harapan penonton yang menyaksikan film indie “Petaka” *bergenre horror* ini mengetahui penyebab dan dampak dari melakukan persekutuan.
2. Penulis menitik beratkan *job description* selaku sutradara dalam film “Petaka” yang *bergenre horror*, sebagai kompetensi pilihan yang dikuatkan dalam berkarya. Pemilihan kompetensi ini dirasa sesuai, karena untuk menghasilkan sebuah film indine yang baik dan sesuai konsep dari naskah memerlukan sutradara yang memahami penuh isi cerita pada naskah dan mampu mengembangkannya.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademis

- Sebagai dokumen dan arsip dalam bentuk karya audio visual.
- Sebagai referensi untuk pembelajaran mahasiswa dalam produksi film di Universitas Dian Nuswantoro Semarang.

- Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar di Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin mencari informasi tentang film indie yang *bergenre horror*.
- Mengimplementasikan hasil karya suatu format film *bergenre horror* sebagai salah satu keilmuan dalam dunia penyiaran, khususnya televisi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Memberi ide baru dalam pembuatan film indie dan pengambilan gambar yang lebih bervariasi sehingga diharapkan lebih dapat menghibur penonton dari segi pengambilan gambar.
- Memberi semangat bagi penulis untuk terus berkarya.
- Menambah ilmu pengetahuan tentang konsep film khususnya film indie yang *bergenre horror* dengan kompetensi penyutradaraan.
- Sebagai sarana kepedulian penulis terhadap lingkungan sekitar dimana melakukan perjanjian sesat terhadap setan adalah hal yang salah, padahal kita telah di bekali dengan keimanan dan kita dituntut untuk terus meningkatkan keimanan kita terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- Memberikan inspirasi pada para *movie maker* untuk menciptakan karya-karya lainnya.

1.5.3 Manfaat Sosial

- Sebagai sarana media hiburan dan pembelajaran bagi masyarakat yang menonton film ini.
- Memberikan tontonan bermutu dan mendidik bagi masyarakat tentang peningkatan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- Sebagai sarana media informasi.
- Sebagai sarana apresiasi masyarakat kepada karya.
- Sebagai tontonan yang memberikan insppirasi dan motivasi terhadap orang yang melihatnya.

- Sebagai tontonan yang dapat menjadi tuntunan bagi para masyarakat untuk meningkatkan keimanannya.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1.6.1 Metode-Metode Yang Digunakan:

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan penulisan ini serta dalam memperoleh data ditempuh dengan jalan:

A. Observasi

Mengumpulkan data dengan cara membaca, dan memahami dari kisah-kisah nyata yang sudah banyak di ceritakan. Serta mengumpulkan data juga dengan melihat berita yang mengulas tentang kasus-kasus penyimpangan agama.

B. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Menonton film-film nyata yang bersangkutan. Penulis mencari referensi melalui buku, film, sumber internet mengenai peristiwa tersebut. Mengumpulkan data dengan membaca dan mencari referensi terkait dengan penyimpangan agama yang berakibat dengan kemusyrikan terhadap sang pencipta. Selain itu juga penulis juga membaca dan mencari referensi yang terkait dengan film *bergenre horror* yang baik dan berkualitas dan mempelajari literature film, dan mengetahui apa saja yang terdapat disana dan keunggulannya melalui buku-buku atau literature kepustakaan yang menunjang.

1.6.2 Pemilihan Responden / Target Audien

Film indie yang berjudul “Petaka” dengan *genre horror* ini memilih target audien remaja sampai dewasa, Karena dalam film ini mengandung unsur kekerasan dan menayangkan gambar-gambar yang memperlihatkan darah. Namun dalam film ini tetap mengandung unsur pendidikan serta menyadarkan masyarakat tentang keimanan pada diri kita sendiri. Informasi tersebut dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi masyarakat yang menonton, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat untuk terus meningkatkan keimanannya terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai kewajiban umat beragama.

1.6.3 Pemilihan Lokasi

Saat produksi film ini, penulis memilih lokasi disekitar kota Semarang. Hal ini sesuai dengan konsep yang diinginkan dari cerita film ini. Lokasi yang terpilih adalah rumah milik teman penulis yang bersedia untuk meminjamkan rumahnya di daerah Kawi Semarang.

Pada saat memilih lokasi penulis juga mepertimbangkannya terlebih dahulu, mulai dari lokasi, seting ruangan rumah serta lingkungan sekitar rumah. Dan hasilnya adalah rumah yang dipilih ini cocok untuk produksi film indie yang akan di buat oleh penulis.